



**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI *GUIDED* IMAGERY TERHADAP
KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI *SECTIO CAESAREA***

Niken Liyana Octa Sari, Danang Tri Yudono, Dwi Novitasari*

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,

Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*dwinovitasari@uhb.ac.id

ABSTRAK

Gangguan psikologis yang ditemui sebelum menjalani operasi caesarea meliputi timbulnya rasa ketakutan dan kecemasan. Jika tidak diatasi, situasi tersebut dapat menghambat proses persalinan. opsi untuk mengurangi kecemasan adalah melalui terapi imajinasi terbimbing, yang melibatkan teknik relaksasi untuk menciptakan perasaan kenyamanan dan merangsang pelepasan endorfin sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi dampak dari pemberian terapi imajinasi terbimbing dalam meminimalisir tingkat kecemasan terhadap pasien sebelum menjalani operasi caesarea. Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan mengadopsi pendekatan desain pre-eksperimental satu kelompok pretest-posttest. Populasi penelitian ini yaitu pasien sebelum menjalani operasi caesarea, jumlah sampel sebanyak 57 individu yang terpilih melalui teknik purposive sampling. Tingkat kecemasan diukur melalui penggunaan lembar observasi Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), dan sesi terapi imajinasi terbimbing diberikan dua kali, masing-masing dengan durasi 15-20 menit. Pengolahan data dilakukan melalui penggunaan uji Wilcoxon Signed Ranks. Hasil menunjukkan jika nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak serta H_a diterima serta nilai mean rank pretest-posttest 29.00 Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest, Selain itu, terapi guided imagery berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi caesarea dan penurunan kecemasan yang signifikan. Kesimpulannya bahwa terapi imajinasi terbimbing mampu mengurangi tingkat kecemasan terhadap pasien sebelum menjalani operasi caesarea.

Kata kunci: guided imagery; kecemasan; sectio caesarea

***THE EFFECT OF GUIDED IMAGERY THERAPY ON ANXIETY IN PRE-OPERATIVE
CAESAREA SECTIO PATIENTS***

ABSTRACT

Psychological disorders encountered before undergoing a caesarean section surgery include the emergence of fear and anxiety. If left unaddressed, this situation can hinder the childbirth process. An option to reduce anxiety is through guided imagery therapy, which involves relaxation techniques to create feelings of comfort and stimulate the release of endorphins, thus reducing anxiety levels. The aim of this research is to identify the impact of providing guided imagery therapy in minimizing anxiety levels in patients before undergoing a caesarean section surgery. This study employs a quantitative method with a one-group pretest-posttest pre-experimental design approach. The research population consists of patients before undergoing a caesarean section surgery, with a sample size of 57 individuals selected using purposive sampling techniques. Anxiety levels are measured using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS), and guided imagery therapy sessions are conducted twice, each with a duration of 15-20 minutes. Data is analyzed using the Wilcoxon signed-ranks test. The results show that the Asymp. Sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, therefore rejecting H_0 and accepting H_a , with a mean rank of 29.00 pretest-posttest indicating a difference between pretest and posttest values, as well as a significant reduction in pre-operative anxiety due to guided imagery therapy for caesarean section patients. In conclusion, guided imagery therapy is capable of reducing anxiety levels in patients before undergoing a caesarean section surgery.

Keywords: anxiety; guided imagery; sectio caesarea

PENDAHULUAN

Konteks ilmu obstetrik, istilah "sectio caesarea" merujuk pada tindakan bedah yang dilakukan agar melahirkan bayi melalui cara menciptakan sayatan terhadap dinding perut serta rahim ibu (Samsider, 2021). Persentase penggunaan metode sectio caesarea dalam proses persalinan di Indonesia, terutama pada perempuan berusia antara 10 hingga 54 tahun, mencapai rata-rata sekitar 17,6%. Angka tertinggi diperoleh pada daerah DKI Jakarta, mencapai 31,1%, sementara yang terendah tercatat di Papua dengan 6,7%. Sementara itu, di Jawa Tengah, Persentase dari metode persalinan melalui operasi caesarea mencapai 17,1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa persalinan menggunakan sectio caesarea semakin banyaknya ibu melahirkan yang menggunakan (Risksedas, 2018).

Data ini menggambarkan bahwa semakin banyak ibu yang memilih metode persalinan dengan operasi sectio caesarea. Kecemasan sebelum operasi adalah respons yang timbul sebelumnya sebagai mengantisipasi kemungkinan pengalaman yang pasien bisa menganggap sebagai potensi ancaman terhadap peran dalam kehidupan, integritas tubuh, atau bahkan kelangsungan hidupnya, dalam masyarakat, telah menjadi pengetahuan yang luas bahwa gangguan mental memiliki dampak langsung terhadap performa fisik. Pasien dapat mengalami beragam rasa takut, seperti kekhawatiran terkait anestesi, kecemasan terkait ketidakpastian, atau rasa takut akan perubahan citra tubuh mereka, yang dapat menyebabkan perasaan gelisah atau kecemasan (Smeltzer et al., 2013).

Kecemasan adalah faktor stres yang berdampak pada sistem limbik, yang bertanggung jawab atas regulasi emosi, melalui serangkaian proses yang dipengaruhi oleh HPA (hipotalamus, pituitary, dan adrenal). Kecemasan akan memicu hipotalamus untuk meningkatkan sekresi Hormon Pelepasan Kortikotropin (CRF), setelah itu CRF ini akan merangsang kelenjar pituitari anterior agar meningkatkan sekresi Hormon Adrenokortikotropik (ACTH). Hormon ini akan memicu peningkatan produksi kortisol dan aktivasi katekolamin (epinefrin dan norepinefrin). Proses ini yang akan merespons keberadaan kecemasan. Teknik relaksasi dapat digunakan untuk mencegah munculnya kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi, salah satu contoh jenis teknik relaksasi adalah relaksasi imajinasi terbimbing (guided imagery) (Smeltzer et al., 2013).

Imajinasi terbimbing (guided imagery) adalah teknik relaksasi yang mengkhususkan dan membimbing imajinasi seseorang. Relaksasi melalui imajinasi terbimbing dapat menghasilkan penurunan tekanan darah, denyut nadi, dan frekuensi pernapasan, sambil meningkatkan suhu tubuh (Ariyanto et al., 2022). Guided imagery menciptakan perasaan nyaman, relaksasi, meningkatkan endorphin sehingga dapat mengurangi kecemasan. Terapi ini merupakan contoh dari beragam teknik yang menitikberatkan pada proses berpikir, termasuk visualisasi dan sugesti secara langsung (Álvarez-García et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek dari pemberian terapi guided imagery dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi caesarea.

METODE

Metode penelitian ini melibatkan Metode kuantitatif diterapkan dengan menggunakan desain pre-eksperimental satu kelompok pretest-posttest, dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data sebelum pemberian perlakuan (pre-test) dan juga setelah perlakuan diberikan (post-test). Populasi pada penelitian ini sebanyak 66 pasien dan sampelnya 57 pasien, teknik pengumpulan data dalam studi ini dilaksanakan dengan cara menentukan responden berdasarkan kriteria inklusi mencakup pasien yang akan mengalami operasi

caesarea sebelum operasi dan mengalami tingkat kecemasan, pasien yang bersedia menjadi responden, pasien dengan status ASA 1-2, dan pasien koopertif, selanjutnya calon responden diberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden apabila setuju maka diminta untuk menandatangani lembar tersebut sebagai bukti persetujuan, kemudian peneliti memberikan kuesioner agar diisi oleh responden sehingga peneliti dapat mengetahui kecemasan pasien, setelah mengetahui pasien cemas maka peneliti siap memberikan intervensi terapi guided imagery untuk menurunkan kecemasan. Terapi guided imagery dilakukan dengan cara menilai kecemasan pasien sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikan terapi, pemberian dilakukan dua kali dengan durasi sekitar 15 hingga 20 menit pada masing-masing pasien. Pasien diinduksi dengan membeayangkan hal yang disukai dengan diiringi backsound musik suara alam (gemericik air), alat yang dibutuhkan adalah tape recorder, stopwatch, dan headphone. Terapi diimplementasikan sesuai dengan pedoman yang telah dipersiapkan oleh peneliti dalam Standar Operasional Prosedur (SOP). Pengukuran ini melibatkan penggunaan Hamilton Anxiety Rating Scale sebagai alat untuk menilai tingkat kecemasan. Variabel yang digunakan adalah terapi guided imagery (independent), kecemasan pasien sebelum menjalani operasi caesarea (sebagai variabel yang bergantung) usia, gravida, dan riwayat operasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Emanuel Banjarnegara. Informasi diperoleh melalui distribusi kuesioner kepada peserta penelitian, lalu dianalisis dengan menggunakan metode analisis data univariat menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov didapatkan hasil sig 0,068 dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa data ini mengikuti distribusi yang bersifat normal dan bivariat digunakan uji wilcoxon signed ranks.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi responden berdasarkan usia, gravida, serta riwayat operasi pada pasien yang akan menjalani operasi caesarea sebelum operasi (n=57)

Karakteristik Responden	F	%
Usia		
- 20-35 tahun	50	87.7
- >35 tahun	7	12.3
Gravida		
- Primigravida	22	38.6
- Multigravida	35	61.4
Riwayat Operasi		
- Pernah SC	20	35.1
- Belum pernah SC	37	64.9

Tabel 1 data distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan usia, terlihat bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 20-35 tahun, presentase responden berdasarkan gravida responden terbanyak yaitu multigravida, dan memiliki riwayat belum pernah SC berjumlah 37 (64.9%) responden.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil nilai pre-test dan post-test yang diukur menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS)* (n=57)

Tingkat Kecemasan	<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>	
	f	%	f	%
Cemas Sedang	27	47.4	46	80.7
Cemas Berat	30	52.6	11	19.3

Tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai *pre test* dan *post test* bisa diketahui

jika responden yang memiliki tingkat kecemasan *pre test* terbanyak yaitu dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 30 (52.6%) responden dan terjadi penurunan *dipost test* menjadi 11 (19.3%). Nilai *post test* responden yang memiliki tingkat kecemasan terbanyak yaitu dengan tingkat kecemasan sedang berjumlah 46 (80.7%) responden.

Tabel 3.
Hasil korelasi nilai kecemasan sebelum serta setelah pemberian intervensi terapi *guided imagery* (n=57)

Skor Kecemasan	Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Mean Rank
Pretest-posttest	-6.575 ^b	.000	29.00

Tabel 3 didapatkan Hasil perhitungan uji *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk membandingkan nilai Signifikansi (Sig) dengan nilai alpha yang dihasilkan dari perhitungan. Hasilnya mengindikasikan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang kurang dari 0,05, dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima serta nilai mean rank *pretest-posttest* 29.00 Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, Jadi, simpulannya adalah bahwa terapi *guided imagery* mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien sebelum operasi caesarea dan menyebabkan penurunan yang signifikan dalam tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia

Berdasarkan dari hasil data distribusi frekuensi dan Persentase dari responden menunjukkan bahwa lebih banyak dari mereka sejumlah 50 responden, yang mewakili sekitar 87,7%, berada dalam kelompok usia 20-35 tahun. Kemungkinan tingginya jumlah responden pada *sectio caesarea* berusia 20-35 tahun dapat disebabkan oleh adanya komplikasi dalam persalinan yang berpotensi mengancam nyawa maupun kesehatan ibu serta bayi. Masalah atau kondisi yang muncul selama masa kehamilan juga memiliki potensi untuk memengaruhi proses pada persalinan, Sehingga operasi caesarea dijadikan sebagai opsi yang paling optimal untuk melahirkan bayi (Hijriani et al., 2020). Komplikasi tersebut meliputi ketidakproporsian antara ukuran janin dan panggul, persalinan yang tidak berlanjut, preeklampsia, diabetes gestasional, kondisi darurat janin, penyelokan posisi bayi, dan kehamilan dengan bayi kembar (Maryanti & Endrike M, 2019).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang menyatakan sebagian besar ibu yang berusia antara 20 hingga 35 tahun menjalani *sectio caesarea* karena faktor-faktor lain seperti masalah kesehatan ibu yang membuatnya tidak dapat melahirkan secara normal, hal ini bisa termasuk perdarahan selama kehamilan, tekanan fisik atau mental yang tinggi yang dapat menyebabkan persalinan prematur, serta masalah komplikasi kehamilan yang memerlukan tindakan operasi *sectio caesarea* (Wahyuni & Rohani, 2019).

Gravida

Berdasarkan hasil penelitian data distribusi frekuensi dan presentase responden berdasarkan gravida responden terbanyak yaitu dengan multigravida berjumlah 35 (61.4%) responden. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa komplikasi kehamilan Lebih umum terjadi pada wanita yang sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya (multigravida) (Ummah, 2015). Berdasarkan hasil pernyataan tersebut ada penelitian yang menyatakan Pengalaman memiliki banyak anak (multigravida) dapat meningkatkan risiko

timbulnya masalah kesehatan seperti anemia, kekurangan gizi, dan tekanan darah tinggi (preeklampsia), Perdarahan serta ketuban yang pecah sebelum waktunya (KPD) bisa menjadi komplikasi yang mempersulit proses persalinan, sehingga dalam beberapa kasus, *sectio caesarea* harus dilakukan untuk melahirkan (Rahayu, 2019). Kasus ketuban pecah dini (KPD) yang mengakibatkan operasi caesarea lebih sering terjadi pada responden yang sebelumnya telah menjalani operasi caesarea saat melahirkan. Wanita yang telah menjalani *sectio caesarea* sebelumnya akan memiliki bekas luka pada rahimnya, sehingga persalinan berikutnya harus dipantau dengan cermat untuk menghindari risiko terjadinya pecahnya rahim. Situasi seperti ini, melakukan induksi persalinan tidak disarankan, sehingga persalinan biasanya diakhiri dengan tindakan *sectio caesarea*. (Juliathi et al., 2020).

Riwayat Operasi

Hasil penelitian didapatkan data distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan riwayat operasi bahwa responden lebih banyak dengan riwayat belum pernah SC berjumlah 37 (64.9%) responden. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang menyatakan bahwa riwayat sebelumnya dari *sectio caesarea* (SC) bukanlah satu-satunya alasan untuk melakukan tindakan SC ini, adapun ibu yang menjalani tindakan *sectio caesarea* adalah ibu yang belum pernah melakukan tindakan SC (Susanto et al., 2019). Kelahiran pada ibu yang mengalami tindakan *sectio caesarea* tanpa memiliki rekam jejak sebelumnya dari SC dijalankan karena beberapa alasan, Ini mencakup situasi-situasi pada ibu seperti pelvis yang memiliki ukuran yang lebih kecil, keparahan keracunan selama kehamilan, preeklampsia berat atau eklampsia, usia ibu yang lebih tua, riwayat operasi caesarea pada kehamilan sebelumnya, infeksi pada saluran persalinan, dan faktor-faktor lainnya. Alasan lainnya melibatkan kondisi pada janin seperti ukuran kepala bayi yang berlebihan, letak kepala bayi yang tidak sesuai, letak kepala janin yang tidak tepat (letak muka), plasenta yang menutupi serviks (plasenta previa), kehamilan dengan bayi kembar, serta posisi janin yang tidak sesuai (seperti sungsang atau lintang)(Susanto et al., 2019). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil yang menjalani operasi caesarea sebelumnya sebagian besar belum memiliki riwayat sebelumnya tentang operasi ini (Salawati, 2013). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang telah menjalani *operasi caesarea* sebelumnya sebagian besar belum memiliki riwayat sebelumnya tentang operasi ini (Sudarsih & Ardiansyah, 2022).

Kecemasan Pasien *Sectio Caesarea* Pre Intervensi

Berdasarkan dari hasil penelitian, terlihat bahwa responden yang menunjukkan tingkat kecemasan pada pre-test terbanyak yaitu dengan tingkat kecemasan berat berjumlah 30 (52.6%) responden, data tersebut menunjukkan bahwa Pasien sebelum menjalani *operasi caesarea* merasakan kecemasan. Pasien yang merasakan perasaan cemas biasanya ditemui dengan tanda-tanda seperti muka tegang, tampak takut, tampak gelisah, gemetar, sulit tidur, jantung berdebar, takhikardia, lesu, nafas cepat, tampak lemas serta tidak tenang. Kecemasan yang dialami oleh ibu saat menjalani operasi *sectio caesarea* disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk prosedur medis yang tidak biasa dan risiko terhadap keselamatan pasien akibat tindakan bedah dan anestesi. Kecemasan ini dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, faktor-faktor stres potensial, kondisi fisik, tingkat pendidikan, status ekonomi, aspek sosial budaya, tingkat kedewasaan, dan usia (Irawati, 2016).

Faktor internal seperti usia bisa mempengaruhi munculnya kecemasan terhadap ibu hamil saat melahirkan. Usia 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai periode yang paling ideal bagi seorang

wanita untuk mengalami kehamilan dan melahirkan, ini dikarenakan faktor-faktor seperti potensi komplikasi persalinan yang lebih rendah dan dukungan dari pasangan suami yang dapat berpengaruh. Prosedur operasi merupakan potensi ancaman terhadap integritas individu. Rasa ketakutan terhadap anestesi, proses *sectio caesarea*, serta kemungkinan komplikasi yang dapat timbul menyebabkan peningkatan rasa kecemasan ibu sebelum menjalani operasi *sectio caesarea* (Alhayyu et al., 2020). Paritas atau status persalinan juga merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan ibu saat menghadapi persalinan (Ahsan et al., 2017). Ibu yang telah mengalami beberapa kali kehamilan, pengalaman persalinan sebelumnya mungkin menjadi faktor utama yang memicu timbulnya kecemasan. Pengalaman persalinan sebelumnya tidak selalu membuat multigravida menjadi lebih tenang dalam menghadapi proses persalinan. Kecemasan mungkin timbul ketika ia mengingat pengalaman kehamilan dan proses persalinan sebelumnya (Sondakh & Yuliani, 2017). Kecemasan dapat lebih tinggi pada ibu yang belum pernah menjalani *sectio caesarea*, berbeda dengan ibu yang telah mengalaminya sebelumnya (Marzuki & Mustaqim, 2021). Kecemasan yang dialami oleh ibu saat menghadapi persalinan dengan *sectio caesarea* mencakup ketakutan terhadap penyuntikan, nyeri pada luka operasi, dan efek dari tindakan anestesia. Ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan fisik pada ibu, seperti sakit, serta apabila berlangsung dalam durasi yang panjang, dapat mengganggu kemampuan ibu untuk berkonsentrasi dan merasa kurang percaya diri (Nuzula et al., 2021).

Kecemasan Pasien *Sectio Caesarea* Post Intervensi

Terapi guided imagery diberikan kepada responden yang merasa cemas sebanyak dua kali selama 15-20 menit, kemudian dilakukan pengukuran kecemasan dengan menggunakan HARS untuk mengukur penurunan tingkat kecemasan responden. Adapun hambatan ketika pelaksanaan terapi yaitu adanya perawat yang berulang kali memasuki ruangan sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi responden, dan juga waktu yang terbatas saat pelaksanaan terapi. Berdasarkan dari hasil penelitian uji Wilcoxon Signed Ranks, dengan membandingkan nilai Signifikansi (Sig) dengan nilai alpha yang dihitung, ditemukan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima sehingga didapatkan perbedaan dari nilai *pretest* dan *posttest*, maka bisa disimpulkan bahwa adanya pengaruh terapi *guided imagery* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa sesudah diberikan guided imagery, terjadi penurunan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dari tingkat kategori hingga mencapai tingkat hilang, hal ini menunjukkan bahwa terapi guided imagery efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (Wahyuningsih & Agustin, 2020). Telah dibuktikan juga oleh penelitian yang menyatakan bahwa Penurunan tingkat kecemasan terjadi setelah melalui sesi terapi relaksasi dengan metode guided imagery. Terapi ini telah menjadi norma dalam mengurangi tingkat kecemasan dan menciptakan perasaan ketenangan, baik pada individu dewasa maupun anak-anak, selain itu terapi ini juga dapat mengurangi rasa nyeri kronis dan menurunkan tekanan darah (Ilham & Ayu, 2020). Penggunaan terapi *guided imagery* juga termasuk dalam berbagai metode yang dimanfaatkan untuk mengatasi kecemasan pada pasien sebelum menjalani operasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, di mana setelah menerapkan intervensi *guided imagery*, terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani operasi, bahkan sebagian pasien menjadi bebas dari kecemasan, dengan kata lain, ini berarti bahwa terapi *guided imagery* efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi (Wahyuningsih & Agustin, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan Hasil dari analisis uji Wilcoxon Signed Ranks adalah membandingkan nilai Signifikansi (Sig) dengan nilai alpha yang telah dihitung, dan ditemukan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,000, yang lebih kecil daripada 0,05, Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima serta terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest, serta nilai mean rank pretest-posttest 29.00 artinya terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest, dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terapi guided imagery memiliki dampak atau pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea dan terdapat penurunan kecemasan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Lestari, R., & Sriati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jk.v8i1.4010>
- Alhayyu, A. D., Ekacahyaningtyas, M., & Vioneery, D. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lemon (*Citrus Limon* Linn) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rsud Dr. Soeratno Gemolong. *Nursing Study of Undergraduate Program Faculty of Health and Sciences Kusuma Husada Surakarta University*, 40, 2–9.
- Álvarez-García, Cristina, Yaban, & Şimşek, Z. (2020). The effects of preoperative guided imagery interventions on preoperative anxiety and postoperative pain: A meta-analysis. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 38(November 2019). <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2019.101077>
- Ariyanto, A., Wicaksono, Erman, Kurniawan, M., Yaviani Margaretis, D. O. S., Sari, P., Kusumawardani, L. H., Fredrika, L., Papilaya, M. F., Solehah, E. L., Ferasinta, & Sadipun, D. K. (2022). *Keperawatan Komunitas*. CV. Medika Sains Indonesia.
- Hijriani, Iradhatullah Rahim, & Henni Kumaladewi Hengky. (2020). Karakteristik Ibu Bersalin Dengan Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 257–264. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i2.302>
- Ilham, P., & Ayu, P. (2020). Pengaruh efektivitas tehnik relaksasi guidet imagery terhadap tingkat kecemasan pasien. *Jurnal Health Sains*, 195–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jhs.v1i4.41>
- Irawati, D. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Ibu menghadapi Persalinan Sectio Caesarea (SC) di RSUD R.a. Basoeni Kab. Mojokerto. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 310–315. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p310-315>
- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Dwi Mahayati, N. M. (2020). Gambaran Persalinan dengan Sectio Caesarea di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jik.v9i1.1475>

- Maryanti, S., & Endrike M, F. E. (2019). Karakteristik Ibu Dengan Persalinan Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Dr. R. Ismoyo Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 407–410. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.293>
- Marzuki, M. S., & Mustaqim, M. H. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Persiapan Operasi Sectio Caesaria Pada Ibu Hamil. *Jurnal Sains Riset*, 11(2), 269. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v11i2.744>
- Nuzula, F., Kasiati, K., & Maharrani, T. (2021). Perbedaan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Dengan Persalinan Normal Dan Sectio Caesarea the Difference of Anxiety in Intrapartum Mothers With Normal and Sectio Caesarea. *Journal Well Being*, 6(2), 26157519. <https://doi.org/https://doi.org/10.51898/wb.v6i2.137>
- Rahayu, T. L. (2019). Identifikasi Tingkat Resiko Kehamilan Dengan Menggunakan Skor Poedji Rochjati Dan Penanganan Persalinan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional. In Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 674). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Salawati, L. (2013). Profil Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2011. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(1), 139–143. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i1.19594>
- Samsider, S. (2021). Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Perilaku Pemilihan Persalinan Upaya Menurunkan Sectio Caesarea Indikasi Non Medis. Yayasan Kita Menulis.
- Smeltzer, C., Suzanne, & Brenda, G. B. (2013). Keperawatan Medikal-Bedah (Textbook of medical-surgical nursing) Vol.1 Edisi 8 (Edisi 8). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sondakh, J. J., & Yuliani, I. (2017). Kecemasan Antara Primigravida dan Multigravida dalam Menghadapi Proses Persalihan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(1), 1. [https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)i\(1\)y\(2017\).page:1-4](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)i(1)y(2017).page:1-4)
- Sudarsih, I., & Ardiansyah, A. (2022). Hubungan Antara Komplikasi Kehamilan Dan Riwayat Persalinan Terhadap Tindakan Sectio Caesarea. *Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i4.1875>
- Susanto, Y. P. P., Wahdaniah, N., & Juniarti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penatalaksanaan Persalinan Sectio Caesarea di RS TK. II Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.119>
- Ummah, F. (2015). Kontribusi Faktor Risiko Terhadap Komplikasi Kehamilan di Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya Faizatul. *Surya*, 07(01), 1–8.
- Wahyuni, & Rohani. (2019). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Riwayat Persalinan Sectio Caesarea. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.30604/well.13112019>
- Wahyuningsih, W., & Agustin, W. R. (2020). Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.163>